

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM TRIBINA
DI DESA TABING LERING KECAMATAN AMUNTAI UTARA
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH :

PITRIANI

2022153

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2025

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama :

Nama : Pitriani

NPM : 2022153

Program Studi : Administrasi Publik

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM TRIBINA

DI DESA TABING LERING KECAMATAN AMUNTAI

UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama diatas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada program studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, Oktober 2025

Pembimbing I



Hj. Saidah Hasbiyah, S.sos.,M.AP
NUPTK. 9260748649230093

Pembimbing II



Muhammad Afriaji, S.AP.,M.AP
NUPTK. 37387786677130263

Plt. Ketua Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihaqi, S.Sos.,M.A.
NIK. 199211042015091021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hinggan akhir zaman. Syukur alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM TRIBINA DI DESA TABING LERING KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”** ini tepat pada waktunya. Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak sekali sumbangan pikiran dan pemberian data penulis dapatkan dari berbagai pihak.

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos.,M.AP.CIQaR.,CIQnR, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos.,M.A. Selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik STIA Amuntai.
3. Ibu Hj. Saidah Hasbiyah, S.Sos.,M.AP. Selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Muhammad Afriaji, S.AP.,M.AP Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan pengarahan,bimbingan dan petunjuk kepada penulis.
5. Seluruh Dosen, staf beserta jajaran yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

6. Pemerintah Desa Tabing Lering yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Tribina Desa Tabing Lering.
7. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, doa dukungan, dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan, yang senantiasa memberikan bantuan, dan dukungan moral selama proses penyusunan proposal skripsi.
9. Pemerintah Desa Tabing Lering yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Tribina Desa Tabing Lering.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan juga jauh dari kesempurnaan, dikarenakan kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih sangat terbatas, baik dari segi teknik penulisan maupun isi yang disampaikan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi kita semua dan segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapatkan imbalan disisi Allah SWT. Sebagai Amal ibadah, Aamiin.

Amuntai, 28 Oktober 2025

Pitriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDAPERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis.....	13
C. Kerangka pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Tipe penelitian	34
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Desain Operasional Penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
H. Uji Kreadibilitas	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum.....	44
1. Letak Geografis	44
2. Data Penduduk.....	44
3. Sarana dan Prasarana Desa	46
4. Kondisi Pemerintahan Desa	46

5. Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Desa	48
B. Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering	
Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara	50
1. Keberhasilan Program.....	50
2. Keberhasilan sasaran.....	60
3. Kepuasan Terhadap Program	70
4. Tingkat Input dan Output	79
5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh	88
C. Faktor – faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program	
Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara	96
1. Faktor Penghambat.....	96
2. Faktor Pendukung.....	106
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Kader BKB	4
Tabel 1. 2 Jumlah Kader BKR	4
Tabel 1. 3 Jumlah Kader BKL.....	4
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Relavan	11
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	36
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian.....	37
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	44
Tabel 4. 2 Tingkan Pendidikan Penduduk	45
Tabel 4. 3 Pendidikan Berdasarkan Mata Pencaharian.....	45
Tabel 4. 4 Sarana Prasarana Desa.....	46
Tabel 4. 5 Sarana Prasarana Desa Tribina	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4. 1 Struktur Pemerintahan Desa Tabing Lering.....	47
Gambar 4. 2 Struktur Pengurusan Desa Tabing Lering	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk individu berkualitas. Pembangunan keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam menciptakan sumber daya berkualitas, apalagi di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Keluarga menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, perilaku, dan kualitas hidup individu. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ekonomi keluarga, tetapi juga menyangkut aspek psikologi, sosial dan pendidikan anggota keluarga.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Dalam upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Oleh karena itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional membentuk wadah pembinaan ketahanan keluarga melalui Tiga Bina (Tribina) dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat menjadi potensi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tribina memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam membina balita, remaja maupun lansia. Tribina keluarga sejahtera merupakan program

pemberdayaan masyarakat yang terbentuk menjadi tiga kelompok dan dibuat dengan tujuan tertentu yaitu: Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan wadah bagi ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun, melalui BKB dapat membantu ibu memantau pertumbuhan anak. BKB merupakan kelompok yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik, pemahaman serta keterampilan ibu atau anggota keluarga lainnya dalam membimbing tumbuh kembang balita.

Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja usia 10 – 24 tahun untuk meningkatkan bimbingan, pembinaan atau pengetahuan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga dan remaja yang berkualitas.

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia) dalam rangka meningkatkan kualitas hidup peningkatan pengetahuan keluarga lansia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merumuskan 8 fungsi keluarga demi memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana seharusnya sebuah keluarga yang ideal. 8 fungsi keluarga tersebut yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan yang terakhir yaitu fungsi lingkungan.

Pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu kunci meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, Desa Tabing

Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara melaksanakan program Tribina yang sudah dimulai sejak tahun 2019. Pelaksanaan program tribina dijalankan satu bulan sekali yang mana program BKB dilaksanakan pada pagi hari, dengan hari yang berbeda program BKR dilaksanakan pada siang hari dan program BKL dilaksanakan pada malam hari pada hari yang berbeda-beda. Fokus utama kegiatan tribina yaitu pemberian materi dari kader dan bertukar pengalaman serta pendapat antar masyarakat yang berhadir, dalam rentan waktu tertentu pelaksanaan tribina akan mendatangkan pemateri luar sebagai penambah wawasan yang lebih luas.

Tujuan dilaksanakannya program tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara tentu untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pembinaan keluarga, yang mengedepankan perasaan serta kepedulian anggota keluarga guna mencapai kesejahteraan di dalam keluarga. Selama pelaksanaan program tersebut tentu banyak faktor yang mempengaruhi berjalannya kegiatan tribina di desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara. Berdasarkan observasi awal yang terjadi di lapangan bahwa yang menjadi permasalahan berkaitan dengan efektivitas Program Tribina ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan kader dalam melaksanakan Program Tribina di Desa Tabing Lering. Kader tribina Desa Tabing Lering berjumlah 15 orang dengan pembagian 5 orang perkelompoknya. Terdapat kader yang masih kurang aktif berpartisipasi dan ketimpangan peran antar kader terutama pada kegiatan BKR dan kader masih kurang memahami terlebih dahulu terkait materi yang disampaikan sehingga efektivitas penyampain

informasi kepada peserta menjadi kurang maksimal. (Sumber: Biodata kader Tribina BKB, BKR, BKL desa Tabing Lering 2025)

Tabel 1. 1
Jumlah Kader BKB

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1	Rusda Muriani	Ketua BKB	Perempuan
2	Widiawati	Sekretaris BKB	Perempuan
3	Sudarminingsih	Bendahara BKB	Perempuan
4	Herliani	Kader BKB	Perempuan
5	Milawati Herliani	Kader BKB	Perempuan

(Sumber : Data BKB 2025)

Tabel 1. 2
Jumlah Kader BKR

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1	Sarinah	Ketua BKR	Perempuan
2	Liasnawati	Sekretaris BKR	Perempuan
3	Ani Fitria	Bendahara BKR	Perempuan
4	Anisa	Kader BKR	Perempuan
5	Karni	Kader BKR	Perempuan

(Sumber : Data BKR 2025)

Tabel 1. 3
Jumlah Kader BKL

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1	Hj. Mahani	Ketua BKL	Perempuan
2	Norliani	Sekretaris BKL	Perempuan
3	Rini Agustina	Bendahara BKL	Perempuan
4	Mawarti	Kader BKL	Perempuan
5	Diana	Kader BKL	Perempuan

(Sumber : Data BKL 2025)

2. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Tribina. Di Desa Tabing Lering terdapat sekitar 27 keluarga yang memiliki balita, 67 keluarga remaja dan 44 keluarga lansia. Menurut data kehadiran jumlah keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan hanya sekitar 70,8 %, yaitu sekitar 15-20 keluarga balita, 10-15 keluarga remaja, dan 10-15 keluarga lansia. (Sumber data: Observasi dan absensi kegiatan bulan September-

November 2025)

3. Kurangnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT), menu makanan kurang memperhatikan aspek kesehatan gizi yang dibutuhkan. Pemberian Makanan Tambahan pada kegiatan BKB kurang memperhatikan aspek gizi, yang mana pada BKKBN menganjurkan pola makan seimbang bagi keluarga balita dengan merujuk pada pedoman Isi Piringku dari Kementerian Kesehatan, yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk, dan 20% buah-buahan. (Sumber : Buku Pedoman BKB, BKR, BKL).

Dari permasalahan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut dengan judul : **“EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM TRIBINA DI DESA TABING LERING KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian lebih terarah dan menghindari adanya kesimpang siuran serta dapat mengenai sasaran yang diharapkan, maka penelitian difokuskan berdasarkan teori menurut model Campbell J.P. (Muhammad Sawir 2020:127) yaitu sebagai berikut:

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Program di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi Fokus Penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Secara Teoritis

Untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan Ilmu

Administrasi Publik khususnya dibidang mempengaruhi Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat guna pengembangan Ilmu Administrasi Publik dan juga untuk menambah pengetahuan mahasiswa lain serta sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

b. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga yang berkaitan dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dan sebagai sarana untuk memperkaya Ilmu pengetahuan bagi penulis serta untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama belajar di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nissa Nur Awalia, (2021) Judul Penelitian **“EFEKTIVITAS PENYULUHAN BINA KELUARGA BALITA DALAM MENGEMBANGKAN POLA ASUH ORANG TUA PENELITIAN DI BKB MELATI MEKAR 09 KEC. CILEUNYI KAB. BANDUNG”**. Bandung. Tujuan dari penelitian ini ialah Untuk mengetahui proses penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09, untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dari balita yang sering mengikuti penyuluhan dan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan, dan untuk mengetahui seberapa efektif penyuluhan yang dilakukan oleh kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 dalam meningkatkan upaya pola asuh orangtua yang memiliki balita di Desa Cimekar Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas tentang peran penyuluh Bina Keluarga Balita terhadap perkembangan pola asuh orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan dilaksanakannya obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah proses kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 telah berjalan dengan baik akan tetapi belum optimal. Penyuluhan Yang dilaksanakan oleh Kader Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 ini tidak efektif karena kurangnya kesadaran masyarakat.

2. Mardiah, (2024) Judul Penelitian **“EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU BALITA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA BARUH JAYA KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGI SELATAN”** dapat di simpulkan masih kurang efektif, dilihat dari beberapa aspek yakni: Pertama, Pada variabel pemahaman program yang meliputi pemahaman kegiatan program posyandu dalam pelaksanaan posyandu balita masih kurang efektif, dimana kemampuan kader dalam memberikan pemahaman program posyandu kepada masyarakat mengenai tujuan dan manfaat pentingnya posyandu yang masih kurang sehingga mempengaruhi pemahaman dan partisipasi ibu balita keposyandu. Pada pengetahuan program posyandu dalam pelaksanaan posyandu balita juga masih kurang efektif yang dapat dilihat pelatihan yang dilakukan oleh pihak instansi kepada para kader posyandu belum secara optimal sehingga berdampak pada kualitas pelayanan, partisipasi masyarakat, pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya meningkatkan kualitas kesehatan. Kedua, Pada variabel tepat sasaran yang meliputi kesesuaian program yang sudah efektif dimana program posyandu yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada ketepatan sasaran juga sudah efektif dilihat dari sudah tepatnya sasaran terhadap penerima manfaat posyandu balita, yang mana sasaran utamanya program posyandu balita yaitu ibu hamil, bayi, dan balita yang berusia 0-5 tahun. Ketiga, Pada variabel tepat waktu yang meliputi kesesuaian waktu dalam pelaksanaan kegiatan posyandu balita sudah efektif dimana

petugas puskesmas dan para kader posyandu sudah berkoordinasi dalam penentuan waktu pelaksanaan posyandu dan pada cepat tanggap dalam pelaksanaan program posyandu balita kurang efektif karena kurangnya memotivasi dan memberi pemahaman kepada ibu balita mengenai pentingnya imunisasi untuk kesehatan anak sehingga beberapa ibu balita takut datang keposyandu jika anaknya di imunisasi karena takut akan sakit dan rewel. Keempat, pada variabel tercapainya tujuan yang meliputi pelaksanaan posyandu yang dalam pelaksanaannya kurang efektif dimana dapat dilihat dari beberapa program yang ada di dalam pelaksanaan posyandu seperti kesehatan ibu hamil dan nifas, kesehatan anak, KB, imunisasi, dan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang belum berjalan dengan lancar karena kurangnya keterampilan kader dalam memotivasi dan edukasi ibu balita yang berkunjung keposyandu yang disebabkan minimnya pengetahuan para kader mengenai pemberian informasi kesehatan dan memotivasi sehingga masih harus ditingkatkannya kemampuan para kader dengan pelatihan, pembinaan atau sosialisasi para kader. Pada keberhasilan program dari pelaksanaan posyandu saat ini dirasa kurang efektif dimana dilihat dari meningkatnya status gizi anak dengan status wasting, meningkatnya kematian balita pada tahun 2023 dan tingkat kehadiran ibu hamil dan balita keposyandu yang belum tercapai 90% target sasaran. Kelima, Pada variabel perubahan nyata yang meliputi dampak dari program posyandu ini sudah efektif, dapat dilihat dampak yang di timbulkan cukup baik dimana beberapa ibu balita merasa

terbantu dengan adanya posyandu ini karena beberapa masyarakat sudah sadar akan kesehatan balitanya. Untuk manfaat dari program ini juga sudah efektif karena pada program ini masyarakat ibu hamil/balita terbantu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang dekat dan gratis. Masyarakat juga merasa dengan adanya kegiatan posyandu ini bermanfaat pada tumbuh kembang anaknya.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang relevan maka disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Awalia, N. N. Jjurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung). (2021) (https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43491)	“Efektivitas Penyuluhan Bina Keluarga Balita Dalam Mengembangkan Pola Asuh Orang Tua Penelitian Di Bkb Melati Mekar 09 Kec. Cileunyi	Efektivitas Penyuluhan BKB Melati Mekar 09 dinilai belum efektif dalam meningkatkan pola asuh orang tua karena masih terdapat hambatan berupa minimnya kesadaran	Sama-sama meneliti tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat.	1. Jenis program yang diteliti yaitu Program Bina Keluarga Balita (BKB) 2. Objek dan sasaran peneliti yaitu: orang tua balita disatu kelompok BKB.

		Kab. Bandung”	masyarakat.		
2.	Mardiah, M., Munawarah, M., & Setiawan, I. Jurnal STIA Amuntai (2024). (https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/513)	“Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Desa Baruh Jaya Kecamatan Dahanu Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”	Program posyandu balita di Desa Baruh Jaya terbukti bermanfaat bagi masyarakat dalam akses layanan kesehatan ibu dan anak. Namun, efektivitasnya masih rendah pada aspek pemahaman, pengetahuan kader, dan pencapaian tujuan, sehingga perlu peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pembinaan, dan sosialisasi.	Sama-sama meneliti tentang efektivitas program pemberdayaan masyarakat.	1. Jenis program yang diteliti yaitu program posyandu balita. 2. Objek dan sasaran peneliti yaitu: ibu hamil, bayi dan balita.

(Sumber : Diolah peneliti, 2025)

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Menurut Mahmudi dalam (Enny Abadi Joko, dkk, 2022:8) Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Menurut Sondang P. Siagian dalam (Asima Yanty Siahaan dan Piki Dharma Kristian Pardede, 2022:91) mendefinisikan efektivitas sebagai keberhasilan penerapan sasaran yang telah ditetapkan. Ini artinya jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Campbell J.P. dalam (Dyah Mutiarin 2021: 96-97) 'efektivitas program dapat berjalan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya'.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan

melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak.

Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

b. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan mengembangkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Campbell J.P, dalam (Muhammad Sawir 2020:127), Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program.
2. Keberhasilan sasaran.
3. Kepuasan terhadap program.
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh.

Efektivitas menurut Barnard (Muhammad Sawir 2020:128) dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivita, yaitu:

1. Mengerjakan hal-hal yang benar, di mana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
2. Mencapai tingkat di atas pesaing, di mana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, di mana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4. Menangani tantangan masa depan.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-

tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Aspek-aspek Efektivitas

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (Rizka Junita, 2019:13) (<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14017>) (online) (di akses 2025) efektivitas yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan Mengacu pada pengertian efektivitas di atas, berikut adalah beberapa aspek tersebut:

1) Aspek Peraturan/ Ketentuan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif.

2) Aspek Fungsi/ Tugas

Individu atau organisasi dapat dianggap efektif jika dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu setiap individu dalam organisasi harus mengetahui tugas dan fungsinya sehingga dapat melaksanaannya.

3) Aspek Rencana/ Program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya rencana atau program, maka tujuan tidak mungkin dapat tercapai.

4) Aspek Tujuan/ Kondisi Ideal

Yang dimaksud dengan kondisi ideal atau tujuan adalah target yang ingin dicapai dari suatu kegiatan dengan berorientasi pada hasil dan proses yang direncanakan.

2. Program Tribina

a. Pengertian

Program Tribina adalah program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan peran dalam

pembangunan masyarakat. Fokus dari program ini adalah untuk memberikan bimbingan kesehatan dan pendidikan bagi ketiga kelompok tersebut dalam upaya mencapai keluarga sejahtera. Tiga kelompok sasaran tersebut yaitu:

1) BKB (Bina Keluarga Balita)

Program ini fokus pada pembinaan keluarga yang memiliki anak balita. Tujuannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak usia dini. Materinya mencakup pola asuh, stimulasi motorik, gizi seimbang, kebutuhan dasar (kesehatan, kasih sayang, dan stimulasi), serta pemantauan tumbuh kembang. Masa balita dianggap sebagai “golden age” yang menentukan kualitas generasi mendatang.

2) BKR (Bina Keluarga Remaja)

Program ini ditujukan bagi keluarga yang membina anak usia remaja. Tujuannya membantu orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan agar remaja tumbuh berkualitas. Topik pentingnya termasuk pendewasaan usia perkawinan (PUP), kesiapan menikah, manfaat menunda pernikahan dini, serta pencegahan risiko kesehatan akibat pernikahan usia muda.

3) BKL (Bina Keluarga Lansia)

Program ini ditujukan untuk keluarga yang memiliki anggota lanjut usia. Tujuannya menciptakan lansia yang sehat, mandiri, produktif, dan sejahtera melalui dukungan keluarga. Fokus

pembinaan mencakup kebutuhan fisik, psikologis, gizi seimbang, penanganan penyakit degeneratif, serta aktivitas yang menjaga kesehatan tubuh dan mental lansia.

b. Tujuan Program Tribina

Tribina merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh BKKBN (<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9742/intervensi/122148/kegiatan-tribina-di-kampung-kb>) (online) (di akses 2025) dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang, baik secara fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya kepada balita dan anak remaja. Tribina juga berguna meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan masa usia lanjut yang produktif, mandiri dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pembinaan keluarga mulai dari anak-anak, remaja, dan lansia sehingga dapat berperan dalam kehidupan keluarga. Seluruh kegiatan tribina yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada keluarga agar dapat berperilaku sesuai dengan tahapan yang dibutuhkan oleh setiap individu yang ada. Oleh karenanya dalam memahami program tribina sebagai orang tua dan anggota keluarga, bisa memahami dan menerapkan 8 (delapan) fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari yakni, fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosial dan pendidikan, ekonomi, serta fungsi

lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari semua usia.

c. Jenis–jenis Kegiatan Tribina

Kegiatan tribina yaitu 'Kegiatan bina keluarga balita, merupakan kegiatan yang mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader ditingkat RW atau padukuhan. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu dan anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Saat ini di lingkungan masyarakat sudah ada berbagai kegiatan yang memberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang meliputi pendidikan, pelayanan kesehatan dasar, imunisasi, makanan tambahan dan sebagainya seperti Posyandu, BKB, Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok bermain, dan lainnya. Namun penyelenggaraan pelayanan bagi anak usia dini tersebut masih bersifat sektoral, parsial dan belum terintegrasi dengan baik.

Tribina terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Bina keluarga balita, BKB merupakan salah satu bagian dari Tribina yang khusus mengelola tentang pembinaan terhadap

balita. Tujuan dari BKB yaitu untuk menambah wawasan serta meningkatkan ketrampilan orangtua dalam mengasuh balitanya. Pembinaan tersebut meliputi pola asuh balita, perhatian orang tua terhadap fungsi motorik balita, gizi seimbang bagi balita, dan lain-lain. Hubungan antara orangtua dan balita memiliki pengaruh yang besar bagi balita untuk masa mendatang. Balita dapat dikatakan sebagai golden age period, dimana masa balita sangat berpengaruh untuk kedepannya. Didikan maupun asuhan yang tepat dari orangtua untuk balita mampu membentuk generasi mendatang yang berkualitas. Generasi yang berkualitas akan menciptakan anak-anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang luhur, tumbuh kembang secara optimal, serta menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan sehat.

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam hal pola asuh untuk balita, diantaranya adalah :

- a) Pola pengasuhan anak usia dini dalam pengasuhan anak, terdapat 3 kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi orangtua :
 - (1) Kebutuhan kesehatan dan gizi.
 - (2) Kebutuhan kasih sayang.
 - (3) Kebutuhan stimulasi.
- b) Prinsip Gizi Seimbang
 - (1) Makan beraneka ragam.

(2) Mengenalkan beragam jenis makanan bergizi pada balita secara bertahap sesuai umur, seperti nasi tim, nasi lunak, aneka olahan sayuran dan buah dengan berbagai variasi, contohnya jus buah, tim sayuran dan sebagainya.

(3) Pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun.

(4) Membatasi/menghindari makanan manis untuk anak seperti, permen, cokelat, dan sebagainya.

(5) Membiasakan pola hidup bersih sejak dini

c) Membiasakan anak untuk beraktivitas fisik di luar rumah.

(1) Memantau berat badan balita.

(2) Pemantauan dilakukan secara teratur setiap bulan di Posyandu/Puskesmas.

(3) Balita tumbuh sehat ditandai dengan kenaikan berat badan sesuai dengan grafik kenaikan berat badan pada Kartu Menuju Sehat (KMS).

2) Bina Keluarga Remaja terdapat 4 (empat) upaya pokok keluarga berencana nasional, diantaranya adalah pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan 4 upaya pokok program keluarga berencana nasional, maka dibentuk BKR (Bina Keluarga Berencana). Program tersebut ditujukan untuk orangtua maupun anggota keluarga yang memiliki peran untuk membina remaja. Remaja merupakan periode dimana seseorang telah mengalami kematangan fisik,

mental, maupun emosional. Kebanyakan mereka yang sudah menginjak usia remaja memiliki pola pikir yang berubah- ubah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta kualitas diri pada remaja. Oleh karena itu, tujuan dari program BKR adalah untuk meningkatkan keterampilan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada remaja sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan memiliki kualitas yang baik. 2Dalam pembinaan remaja, terdapat program PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) yang membahas tentang tingkat kematangan usia perkawinan. Program tersebut sangat bermanfaat bagi remaja, sehingga mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, serta pertimbangan yang matang terkait dengan usia perkawinan yang tepat, (usia wanita minimal mencapai 20 tahun dan usia laki- laki minimal mencapai 25 tahun). Selain pada usia, remaja juga memiliki pengetahuan tentang aspek- aspek penting lainnya seperti, fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan.

Adapun hal- hal yang perlu digaris bawahi yang berkaitan dengan program tersebut yaitu, persiapan sebelum menikah, manfaat menunda usia perkawinan, dan resiko kehamilan wanita pada pernikahan di bawah usia.

- a) Hal-hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, diantaranya adalah :

(1) Perencanaan Keluarga Berencana menikah, sebaiknya kita sudah merencanakan ingin punya anak berapa, dengan jarak kelahirannya berapa tahun. Usia perempuan antara 20-35 tahun, merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan dengan jarak ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun.

(2) Kesiapan Ekonomi Keluarga Diperlukan kesiapan dan kematangan psikologis dalam arti kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri dalam rumah tangga.

b) Manfaat Menunda Usia Perkawinan :

(1) Remaja bisa menyelesaikan studinya dan meraih cita-citanya.

(2) Lebih mudah melakukan penyesuaian diri dari status lajang menjadi istri atau suami, dimana dibutuhkan penyesuaian terus menerus sepanjang perkawinan.

(3) Perencanaan jumlah anak, usia hamil dan melahirkan serta jarak kelahiran akan membantu menghindari resiko kesakitan dan kematian karena proses kehamilan dan persalinan.

(4) Kesiapan ekonomi akan menghindarkan keluarga dari permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

(5) Mampu menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara bijak dan tidak mudah putus asa.

(6) Lebih mudah menerima dan menghadapi konsekuensi persoalan yang timbul dalam perkawinan.

(7) Mampu mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

3) Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia). Tujuan dari BKL adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran anggota keluarga, sehingga terbentuk lansia yang produktif, aktif, mandiri, sehat, dan bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Di dalam kegiatan BKL, terdapat pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan fisik bagi lansia. Pembinaan tersebut mempertimbangkan faktor usia dan kondisi fisik yang berbeda-beda setiap orang. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk memberikan pembinaan atau penanganan kepada lansia sesuai dengan kebutuhan secara maksimal. Terkait dengan pembinaan terhadap lansia, terdapat beberapa masalah psikis yang dialami lansia, diantaranya adalah kecemasan dan ketakutan. Kecemasan meliputi cemas akan perubahan fisik, fungsi anggota tubuh, kekuatan sosial, dan terasingkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Di samping itu, ketakutan meliputi takut kesehatannya terganggu, takut berumur pendek (meninggal), takut kekurangan

uang, dan lain- lain. Selain permasalahan psikis, terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut tentang kemunduran fungsi- fungsi anggota tubuh pada lansia sehingga berpengaruh pada kegiatan atau aktivitas lansia sehari- hari. Di samping itu, permasalahan juga muncul pada hal yang berkaitan dengan gizi seimbang untuk lansia.

Beberapa permasalahan yang umum terjadi adalah sebagai berikut:

a) Gangguan kesehatan pada lansia:

- (1) Penurunan fungsi saraf dan panca indera
- (2) Penurunan fungsi kerja pembuluh darah, jantung, dan paru- paru.
- (3) Perubahan sistem kerja organ pencernaan seperti, gigi ompong, kemunduran fungsi usus sehingga lebih sulit mencerna makanan serta menimbulkan penurunan nafsu makan.
- (4) Penurunan kepadatan tulang, otot, dan sendi.
- (5) Adanya gangguan lain seperti rambut beruban, gangguan pola tidur, dan elastisitas kulit.
- (6) Anemia, dapat terjadi akibat rendahnya asupan makanan sumber zat besi, vitamin B12, vitamin C, dan asam folat.
- (7) Sembelit, dapat terjadi akibat rendahnya asupan serat dan air mineral, kurang aktivitas fisik.

(8) Penyakit degeneratif, seperti DM, asam urat, hipertensi, hiperlipidemia, jantung koroner, dan lain-lain.

b) Osteoporosis, mudah terjadi pada lansia akibat makanan yang kurang beragam serta kurangnya aktivitas fisik, dan sebagainya.

(1) Ketahanan tubuh yang menurun.

(2) Permasalahan pada lansia terkait dengan gizi seimbang meliputi:

(a) Gizi berlebih (overweight/obesitas), umumnya terjadi pada lansia di kota-kota besar, akibat kebiasaan makan tinggi kalori pada saat muda, serta kurangnya asupan serat dan aktivitas fisik. Kegemukan merupakan salah satu pencetus berbagai penyakit, seperti diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi dan sebagainya.

(b) Gizi kurang (kurus), sering disebabkan oleh masalah sosial ekonomi dan akibat gangguan penyakit. Jika asupan kalori terlalu rendah dari kecukupan gizi yang dianjurkan dapat menyebabkan berat badan kurang dari normal. Apalagi jika disertai kekurangan protein menyebabkan kerusakan sel yang tidak dapat diperbaiki, antara lain kerontokan rambut, daya tahan tubuh menurun, serta mudah terserang penyakit.

- (c) Kurang vitamin dan mineral, jika konsumsi buah dan sayuran kurang. Akibatnya antara lain, penglihatan menurun, elastisitas kulit menurun, penampilan menjadi lesu, dan tidak bersemangat.

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengatasi maupun menghindari masalah-masalah yang kemungkinan terjadi pada lansia. Penerapan gizi seimbang merupakan kunci utama untuk menghindarkan berbagai penyakit pada lansia. Hal positif yang didapatkan dari penerapan gizi seimbang adalah terwujudnya lansia yang sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Beberapa prinsip gizi seimbang di antaranya:

- 1) Makan beraneka ragam makanan.
- 2) Perbanyak konsumsi buah dan sayuran.
- 3) Konsumsi air mineral secara cukup (6-8 gelas sehari).
- 4) Batasi makanan berlemak (gorengan, jeroan, gajih, dan lain-lain); makanan manis (sirup, selai, kue, biskuit, dll); makanan tepung-tepungan (roti, mie, kue, dan lain-lain).
- 5) Batasi makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat seperti, usus, paru, lidah, otak, seafood, kacang-kacangan, bayam, kangkung, mlinjo, jamur, dsb.
- 6) Batasi konsumsi natrium 1 sendok teh/hari (garam, kecap, mie instan, soda, snack).
- 7) Pola hidup bersih.
- 8) Aktivitas fisik.

- 9) Pemantauan berat badan ideal.
- 10) Pemantauan berat badan dilakukan dengan menimbang berat badan secara teratur, mengatur pola makan bergizi dan seimbang, serta cukup aktivitas fisik.
- 11) Mewaspadaai peningkatan atau penurunan berat badan > 0.5 kg/minggu dari berat badan normal. Berat badan (BB) ideal dapat dihitung menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT).

Tribina merupakan program yang sangat berpengaruh bagi keluarga. Melalui program Tribina, diharapkan keluarga memiliki pemahaman serta pengetahuan lebih dalam membina balita, remaja, dan lansia. Dengan penerapan program tersebut, diharapkan setiap keluarga mampu mencapai kesejahteraan serta mampu mencapai keluarga yang berkualitas.

Kegiatan keluarga remaja (BKR), merupakan wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan pembinaan tumbuh kembang remaja, secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. Disamping hal tersebut, ini juga dimaksudkan dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok.

Program ini merupakan upaya dalam rangka mewujudkan tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR (tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu pernikahan dini, seks diluar nikah, dan napza. Disamping kegiatan BKR yang telah ada, BKKBN juga mengembangkan Program Genre, yakni program yang dikembangkan dalam rangkapienyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program GenRe tersebut dilaksanakan melalui pendekatan langsung kepada remaja serta orang tua yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilaksanakan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) sedangkan pendekatan kepada orang tua yang memiliki remaja dilaksanakan melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Berbagai langkah tersebut dilakukan sebagai upaya meretas generasi yang berkualitas untuk kemajuan bangsa menuju Indonesia yang sejahtera dan memiliki daya saing.

Kegiatan bina keluarga lansia (BKL), merupakan sebuah program guna membina peranan keluarga untuk semakin membudayakan atau melembagakan kegiatan seluruh anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pada para lanjut usia, melalui kegiatan pelayanan pemanfaatan waktu luang, pelestarian keteladanan para lansia, dan

memberdayakan peran serta lansia sesuai kekayaan pengalaman, keahlian dan kearifannya dalam pembangunan keluarga sejahtera.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek Efektivitas Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Dan berdasarkan dari hasil observasi penulis terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering ada beberapa fenomena yang ditemukan yaitu :

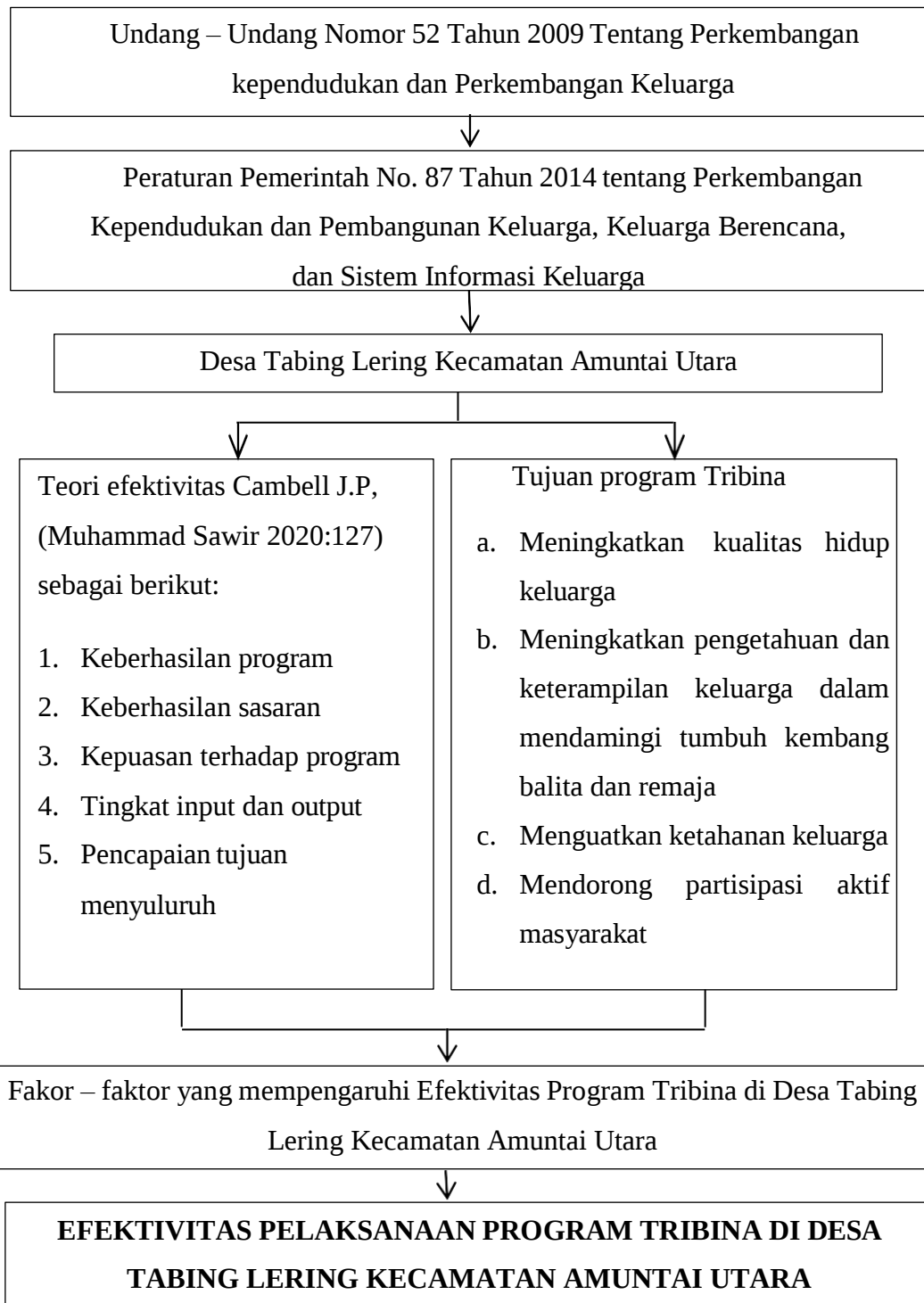
1. Kurangnya kemampuan kader. Kader tribina Desa Tabing Lering berjumlah 15 orang dengan pembagian 5 orang perkelompok. Terdapat kader yang tidak bisa menggunakan sarana dan prasarana penunjang terutama pada kegiatan BKL dan kader kurang memahami terlebih dahulu terkait materi yang disampaikan sehingga efektivitas penyampaian informasi kepada peserta menjadi kurang maksimal.
2. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Tribina. Di Desa Tabing Lering terdapat sekitar 27 keluarga yang memiliki balita, 67 keluarga remaja dan 44 keluarga lansia. Menurut data kehadiran jumlah keluarga yang berpartisipasi dalam kegiatan hanya sekitar 70,8 %, yaitu sekitar 15-20 keluarga balita, 10-15 keluarga remaja, dan 10-15 keluarga lansia.

3. Kurangnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT), menu makanan kurang memperhatikan aspek kesehatan gizi yang dibutuhkan. Pemberian Makanan Tambahan pada kegiatan BKB kurang memperhatikan aspek gizi, yang mana pada BKKBN menganjurkan pola makan seimbang bagi keluarga balita dengan merujuk pada pedoman Isi Piringku dari Kementerian Kesehatan, yaitu 30% makanan pokok, 30% sayuran, 20% lauk pauk, dan 20% buah-buahan.

Penelitian difokuskan berdasarkan teori menurut model Menurut Campbell J.P, dalam (Muhammad Sawir 2020:127), yaitu sebagai berikut:

1. Keberhasilan Program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



(Sumber : Diolah peneliti, 2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Maka Lokasi Penelitian di Jl. Guntung-Lampihong Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Kode Pos 71471.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan hasil penelitian dengan mendiskripsikan secara logis keadaan penelitian yang sebenarnya. Maka yang menjadi alat instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti sendiri, dengan judul penelitian "Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina Di Desa Tabing Lering Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara".

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis.

C. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ibrahim (2018:59) metode penelitian deskriptif adalah sebagai satu karakter penelitian tersendiri, yang bersesuaian sejak penentu jenis atau model penelitian, pendekatan hingga metode sebagai deskriptif.

Secara bahasa, Menurut Ibrahim (2018:59) deskriptif adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, melukiskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang diamati. Dalam konteks penelitian, metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Ibrahim (2018:59) deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu, dengan mengumpulkan data secara univarian, yang digunakan untuk mencari teori-teori tentatif, bukan menguji teori.

Pada pendekatan ini, penulis mencoba menggambarkan bagaimana Kualitas Pelayanan Pada Kantor Kepolisian Sektor Pugaan Resor Tabalong. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian penulis dapat memahami secara mendalam fenomena- fenomena yang diteliti guna mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Moleong dalam Ibrahim (2018:66) data adalah kata-kata atau tindakan yang relevan dengan penelitian. Atau, bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang berupa informasi dan fakta.

Menurut Ibrahim (2018:68) data dalam penelitian sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing klasifikasi data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Menurut Ibrahim (2018:68) data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung.

Menurut Bungin dalam Ibrahim (2018:66) Data primer adalah sebagai data yang diambil dari sumber primer atau sumber pertama di lapangan.

b. Data Sekunder

Menurut Bungin dalam Ibrahim (2018:69) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder ini menurutnya terbagi kedalam dua bentuk; *pertama*, internal data, yang tersedia tertulis pada sumber data sekunder; *Kedua*, eksternal data, yang diperoleh dari sumber luarseperti data sensus atau data statistik.

2. Sumber Data

Menurut Kaelan dalam Ibrahim (2018:67), sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan gurudalam penelitian. Sedangkan menurut Satori Ibrahim (2018:67) sumber data berupa benda, orang maupun nilai, atau pihak yang dipandang mengetahui tentang social situation dalam objek material penelitian (sumber informasi).

Sumber data yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Ibrahim (2018:72) *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu dalam benaknya. Dengan *purposive sampling*, peneliti tidak pernah tahu apakah responden yang dipilih mewakili populasi.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Koordinator Penyuluh KB Desa Tabing Lering	1 orang
2.	Kaur Umum dan Perencanaan Desa Tabing Lering	1 orang
3.	Ketua BKB	1 orang
4.	Ketua BKR	1 orang
5.	Ketua BKL	1 orang
6.	Masyarakat	5 orang
7.	Jumlah	10

(Sumber : Diolah peneliti, 2025)

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Maka dirancanglah suatu desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep. Peneliti menggunakan teori yang diperkenalkan oleh Cambell J.P, dalam (Muhammad Sawir 2020:127) yang dirumuskan dengan lima faktor yang merupakan syarat utama dalam keberhasilan efektivitas, yakni :

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas Cambell J.P, (Muhammad Sawir 2020:127)	1. Keberhasilan program	a. Kemampuan kader b. Mekanisme kegiatan
	2. Keberhasilan sasaran	a. Pencapaian tujuan b. Kebijakan dan prosedur
	3. Kepuasan terhadap program	a. Pemenuhan kebutuhan b. Kualitas jasa layanan
	4. Tingkat <i>input</i> dan <i>output</i>	a. Partisipasi masyarakat b. Sarana prasarana
	5. Pencapaian tujuan menyeluruh	a. Meningkatkan kesadaran b. Meningkatkan kemampuan dan peran serta keluarga

(Sumber : Diolah peneliti, 2025)

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Bungin dalam Ibrahim (2018:81) observasi atau adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Menurut Sugiyono dalam Ibrahim (2018:81) dalam melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut sebagaimana dikatakan oleh Marshal, “*...through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”.

2. Wawancara

Menurut Denzin & Lincoln dalam Ibrahim (2018:90) Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara menurutnya adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas.

Wawancara menurut Moleong dalam Ibrahim (2018:90) adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interviewee*) yang menjawab atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam Ibrahim (2018:96) adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seorang. Dengan kata lain, dokumen adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (*non human resources*).

Menurut Ridjal dalam Ibrahim (2018:97) yang dimaksud dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa masa lalu tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Menurut affifudin, (2018 :145-150) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Dalam teknik analisis data kualitatif terdapat suatu pemrosesan satuan. Pemrosesan satuan terdiri dari tipologi satuan dan penyusunan satuan.

1. Tepilogi satuan

Satuan atau unit adalah satuan suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data. Menurut Lofland, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy Moleong, satuan kehidupan sosial merupakan kebulatan dimana seseorang mengajukan pertanyaan.

2. Penyusunan satuan

Lincoln dan Guba mengatakan bahwa pertama dalam pemrosesan satuan ialah membaca dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul. Setelah itu mengidentifikasi satuan-satuan itu. Analisis data juga berarti melakukan proses kategorisasi. Kategorisasi dalam uraian ini terdiri dari:

a. Fungsi dan prinsip kategorisasi

Kategorisasi adalah penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang di susun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.

b. Langkah-langkah kategorisasi

Metode yang digunakan dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis komparatif yang langkah-langkahnya dijabarkan atas sepuluh langkah. Langkah terakhir adalah analisis kedua kalinya terhadap seluruh kategori sehingga tidak ada yang tertinggal atau terlupakan.

Kategorisasi adalah penyusunan kategori. Kategori adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang di susun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.

c. Langkah-langkah kategorisasi

Metode yang digunakan dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis komparatif yang langkah-langkahnya dijabarkan atas sepuluh langkah. Langkah terakhir adalah analisis kedua kalinya terhadap seluruh kategori sehingga tidak ada yang tertinggal atau terlupakan.

H. Uji Kreadibilitas

Pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan, trigulasi, menggunakan bahan referensi, dan membercheck (Sugiyono, 2019:365-371).

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data

dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handycam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

5. Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa

yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. PP No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga.
- Anonim, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang pelaksanaan Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Awalia, N. N. (2021). *Efektivitas penyuluhan bina keluarga balita untuk mengembangkan pola asuh orangtua: Penelitian di Bina Keluarga Balita Melati Mekar 09 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung) (<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/43491>)
- BKKBN. (2022). Buku Pegangan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) – Pengasuhan dan Pembinaan Anak Usia Dini. (https://anyflip.com/bpkzs/keon/basic?utm_source=chatgpt.com)
- Hafizah, S. Y. (2022). *Efektivitas Program Tribina Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara*.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Ibrahim, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Joko, E. A., dkk. (2022). *Efektivitas Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor dalam Peningkatan Pajak Daerah*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.
- Junita, R. (2019). *Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI pada PAUD Aisyiyah Krajan Wedomartani Ngemplak Sleman*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/1128/2019 tentang Pedoman Gizi Seimbang. (https://repo.upertis.ac.id/1114/?utm_source=chatgpt.com)
- Mardiah, M., Munawarah, M., & Setiawan, I. (2024). Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(2), 343-350 (<https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/513>)
- Mutiarin, D., & Zaivudin, A. (2021). *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pemerintah Kabupaten Trenggalek. (n.d.). *Wujudkan Keluarga Berkualitas Dengan Tribina Keluarga Berencana*. Retrieved from (<https://sawahan-panggul.trenggelekkab.go.id>)

Sawir, M. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).

Siahaan, A. Y., & Kristian, P. D. (2022). *Transformasi Pembangunan Melalui Pelayanan Publik*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wujudkan Keluarga Berkualitas Dengan Tribina Keluarga Berencana. (n.d.). *Pemerintah Kabupaten Trenggalek*. Retrieved from (<https://sawahan-panggul.trenggelekkab.go.id>)

SUMBERJO. (2019, Agustus 01). *KEGIATAN TRIBINA DI KAMPUNG KB*. Diambil kembali dari BKKBN : (<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9472/intervensi/122148/kegiatan-tribina-di-kampung-kb>)